

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori perilaku terencana atau *theory of planned behavior* (TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *theory of reasoned action* (TRA). *Theory of reasoned action* (TRA) didasarkan kepada asumsi bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar, dengan mempertimbangkan informasi yang tersedia dan juga mempertimbangkan implikasi-implikasi dari tindakan yang dilakukan.

Menurut TRA, niat merupakan faktor yang memengaruhi terjadinya suatu tindakan (Ajzen dan Fishbein, 1975). Niat dipengaruhi oleh dua faktor dasar, yaitu faktor pribadi berupa sikap dan faktor pengaruh sosial yaitu norma subyektif (Ajzen, 1991).

Ajzen (1991) menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA, yaitu persepsi kontrol keprilakuan (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu. Teori perilaku terencana atau *theory of planned behavior* (TPB) adalah teori yang mencakup tiga hal, yang pertama adalah keyakinan tentang kemungkinan evaluasi dan hasil dari perilaku tersebut. Kedua yaitu keyakinan tentang norma perilaku yang diharapkan dan motivasi untuk sampai atau memenuhi harapan tersebut. Ketiga adalah keyakinan tentang adanya

faktor yang bisa mendukung atau menghambat perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control beliefs*). *Control beliefs* memunculkan kontrol terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

Teori perilaku terencana memuat keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Semua komponen tersebut berinteraksi dan menjadi faktor utama bagi intensi yang pada saatnya akan menunjukkan apakah perilaku yang direncanakan akan dilakukan atau tidak.

Model teoritik dari teori perilaku terencana mengandung beberapa variabel yaitu:

- 1) Latar belakang. Seperti jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi, suku, sifat kepribadian, suasana hati, dan pengetahuan syariah. Ajzen (1991) menambahkan tiga faktor latar belakang yaitu personal, informasi, dan sosial.
- 2) Keyakinan perilaku (*behavioral belief*) adalah hal-hal yang diyakini oleh seseorang mengenai sebuah perilaku yang dilihat dari segi positif dan negatif, kecenderungan atau sikap terhadap perilaku untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku yang berhubungan.
- 3) Keyakinan normatif (*normative belief*), Lewin dalam Field Theory megemukakan secara tegas bahwa keyakinan normatif berkaitan langsung dengan perngaruh lingkungan.

- 4) Norma subjektif (*subjective norm*) adalah seberapa besar seseorang memiliki motivasi atau dorongan untuk mengikuti pandangan orang lain terhadap perilaku yang akan dilakukan. Kalau seseorang menganggap itu adalah hak pribadinya untuk memilih apa yang akan dia lakukan, bukan orang lain yang menentukannya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang lain tentang perilaku yang akan dilakukannya.
- 5) Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilakukan (*control belief*) didapat dari berbagai hal, yang pertama adalah pengalaman pernah melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang didapat karena melihat orang lain melakukan perilaku tersebut sehingga dia mempunyai keyakinan bahwa dia juga akan dapat melaksanakannya. Selain itu ketrampilan, pengalaman, pengetahuan syariaah, dan keyakinan individu terhadap suatu perilaku akan dapat dilaksanakan ditentukan pula oleh adanya waktu untuk melakukan perilaku tersebut.
- 6) Persepsi kemampuan mengontor (*perceived behavioral control*), adalah keyakinan bahwa seseorang pernah melakukan atau tidak pernah melakukan perilaku tertentu, seseorang memiliki waktu dan fasilitas untuk melakukan perilaku tersebut, kemudian seseorang melakukan perkiraan atas kemampuan yang dimilikinya apakah dia mempunyai kemampuan atau tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan perilaku tersebut.

Niat untuk melakukan suatu perilaku adalah kecenderungan seseorang untuk menentukan apakah dia akan melakukan atau tidak melakukan suatu pekerjaan. Niat ini bergantung atau ditentukan oleh sejauh mana seseorang memiliki sikap positif pada suatu perilaku, dan sejauh mana apabila dia memilih untuk melakukan suatu perilaku tersebut dia akan mendapat dukungan dari orang lain yang mempunyai pengaruh dalam kehidupannya.

Kepercayaan perilaku, kepercayaan kontrol, kepercayaan normatif akan membentuk sikap norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian. Norma subjektif, sikap dan kontrol perilaku persepsian akan membentuk niat perilaku yang nantinya akan menimbulkan perilaku.

Teori perilaku terencana dapat digunakan untuk memperkirakan atau memprediksi niat mahasiswa untuk memilih suatu pekerjaan. Pengetahuan tentang norma subjektif, sikap, dan kontrol perilaku persepsian mahasiswa terhadap minat pada suatu pekerjaan, maka akan dapat diketahui niat mahasiswa untuk memilih karir di lembaga keuangan syariah.

## **2. Hubungan *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana) dengan Penelitian.**

Teori perilaku terencana dapat digunakan untuk memperkirakan atau memprediksi niat mahasiswa untuk memilih suatu pekerjaan. Variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini masuk dalam konstruk yang ada dalam *theory of planned behavior* dan *theory of reasoned action*.

Tingkat religiusitas berkaitan dengan latar belakang seseorang yaitu sifat kepribadian. Apakah dia termasuk orang yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi atau orang yang mempunyai tingkat religiusitas rendah. Tingkat religiusitas seseorang tersebut akan memengaruhi sifat kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Tingkat religiusitas juga dapat memengaruhi minat seseorang terhadap suatu pekerjaan, apalagi jika pekerjaan tersebut berhubungan dengan ibadah.

Pengetahuan syariah berkaitan dengan latar belakang dan *control belief* seseorang. Dalam *Theory of planned behavior* pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku atau tindakan seseorang. Pengetahuan syariah disini juga dapat masuk dalam *control belief*. *Control belief* berkaitan dengan keyakinan bahwa suatu perilaku atau pekerjaan dapat dilakukan. Misalnya pada penelitian ini pengetahuan syariah juga mengarah pada keyakinan mengetahui dan menguasai dengan baik akad-akad dalam akuntansi syariah dan cara pencatatanya yang didapatkan sewaktu seseorang menimba ilmu di bangku kuliah.

Persepsi terhadap lembaga keuangan syariah berkaitan dengan keyakinan perilaku (*behavior belief*). Keyakinan seseorang terhadap suatu perilaku atau terhadap suatu hal dilihat dari segi positif negatif. Persepsi yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal dapat dibagi menjadi dua yaitu baik dan buruk. Baik dan buruk itulah yang dapat memengaruhi sikap atau minat seseorang untuk melakukan suatu hal.

Penghargaan finansial berkaitan dengan pertimbangan seseorang terhadap implikasi-implikasi dari tindakan yang akan dilakukannya. Seseorang dalam mencari pekerjaan salah satu yang dia pertimbangkan adalah gaji atau penghargaan finansial yang akan diberikan oleh sebuah instansi atau organisasi atas jasanya yang telah bekerja di instansi atau organisasi tersebut.

Lingkungan kerja berkaitan dengan keyakinan normatif (*normative belief*) dimana dijelaskan bahwa keyakinan normatif itu berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan. Lembaga keuangan syariah tentunya mempunyai lingkungan kerja yang berbeda dibandingkan dengan lembaga keuangan atau instansi yang lain. Seperti diyakini bahwa lingkungan kerja di lembaga keuangan lebih menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam dibandingkan dengan lembaga keuangan non syariah.

Niat untuk melakukan suatu perilaku adalah kecenderungan seseorang untuk menentukan apakah dia akan melakukan atau tidak melakukan suatu pekerjaan. Niat ini bergantung atau ditentukan oleh sejauh mana seseorang memiliki sikap positif pada suatu perilaku, dan sejauh mana apabila dia memilih untuk melakukan suatu perilaku tersebut dia akan mendapat dukungan dari orang lain yang mempunyai pengaruh dalam kehidupannya.

Kepercayaan perilaku, kepercayaan kontrol, kepercayaan normatif akan membentuk sikap norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian. Norma subjektif, sikap dan kontrol perilaku persepsian akan membentuk niat perilaku yang nantinya akan menimbulkan perilaku.

### **3. Lembaga Keuangan Syariah**

Menurut Dewan Syariah Nasional (DSN) lembaga keuangan syariah adalah lembaga keuangan yang mengeluarkan produk keuangan syariah dan yang mendapat izin operasional sebagai lembaga keuangan syariah (DSN-MUI, 2003). Pengertian tersebut secara tegas menjelaskan bahwa suatu lembaga keuangan syariah harus memenuhi dua unsur, yang pertama adalah unsur kesesuaian dengan syariah islam dan yang kedua adalah unsur legalitas operasi sebagai lembaga keuangan.

Unsur legalitas suatu lembaga keuangan syariah dengan syariah islam diatur oleh Dewan Syariah Nasional secara tersentralisasi yang diwujudkan dalam bentuk fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. Unsur legalitas operasi sebagai lembaga keuangan diatur oleh instansi-instansi yang memiliki wewenang untuk mengeluarkan izin operasi. Beberapa institusi yang mempunyai hak tersebut antara lain:

- 1) Bank Indonesia
- 2) Departemen Keuangan
- 3) Kantor Menteri Koperasi

Fatwa-fatwa yang dikeluarkan Dewan Syariah Nasional pada umumnya bersifat umum dan menyuluruh untuk semua lembaga keuangan syariah. Fatwa-fatwa tersebut dirumuskan mengacu pada prinsip-prinsip hukum syariah yang sudah dirumuskan oleh para ulama. Diantara prinsip dalam muamalah adalah sebagai berikut:

- 1) Muamalah harus dilakukan atas dasar saling rela dan suka sama suka, tanpa disertai adanya unsur paksaan.
- 2) Pada dasarnya, semua bentuk muamalah itu diperbolehkan, kecuali ada dalil yang melarangnya. Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan manfaat dan mudhorot, yaitu muamalah dilakukan untuk mendapatkan manfaat dan muamalah dilakukan untuk menghindari mudhorot.

Kegiatan yang dilakukan lembaga keuangan syariah berada dalam hal-hal dan prinsip-prinsip:

- 1) Universal

Prinsip ini menjelaskan bahwa kegiatan lembaga keuangan syariah tidak membedakan suku, agama, dan ras yang ada dalam masyarakat sejalan dengan prinsip agama islam yaitu rahmat bagi semesta alam.

- 2) Keadilan

Prinsip ini menjelaskan bahwa semua profit atas operasional riil disesuaikan dengan peran kontribusi dan tanggung jawab resiko masing-masing pihak yang ikut serta.

- 3) Kemitraan

Prinsip ini menjelaskan bahwa peran atau posisi penyimpan dana, pengguna dana, dan lembaga keuangan syariah adalah sejajar sebagai rekan usaha yang bersama-sama berusaha untuk mendapatkan keuntungan.



#### 4) Transparansi

Prinsip ini menjelaskan bahwa lembaga keuangan syariah akan menyediakan laporan keuangan secara umum dan berkelanjutan yang bertujuan supaya calon penyimpan dana dapat mengetahui keadaan lembaga keuangan syariah dan keadaan dana yang diinvestasikannya.

Lembaga-lembaga keuangan syariah yang ada di Indonesia bukan hanya bank. Secara garis besar lembaga-lembaga tersebut dapat digolongkan ke dalam dua jenis yaitu lembaga keuangan syariah bank dan lembaga keuangan syariah bukan bank. Lembaga keuangan syariah yang berada di Indonesia yaitu:

##### 1) Bank Syariah

Menurut Sudarsono (2003) menyatakan bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan yang kegiatan pokoknya yaitu memberikan kredit dan jasa-jasa yang lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang operasionalnya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah agama islam.

##### 2) Asuransi Syariah

Asuransi syariah adalah usaha saling melindungi dan tolong menolong diantara sejumlah orang atau pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan atau *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai syariah (DSN MUI, 2001).

### 3) Pasar Modal Syariah

Pasar modal konvensional yaitu suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit pasar modal adalah suatu pasar yang digunakan untuk memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek (Sunariyah, 2004).

Pengertian pasar modal syariah sama dengan pasar modal konvensional hanya saja yang membedakan adalah efek-efek yang diperdagangkan di pasar modal syariah adalah surat berharga yang akadnya, pengelolaan perusahaannya, maupun cara penerbitannya memenuhi prinsip-prinsip syariah (DSN MUI, 2003).

### 4) Koperasi Syariah

Menurut Undang-undang nomor 25 tahun 1992 menjelaskan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang perorangan atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiataannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan.

Pengertian koperasi syariah menurut pengertian di atas dapat disimpulkan yaitu koperasi syariah adalah badan usaha koperasi yang menjalankan usahanya dengan prinsip-prinsip syariah. Apabila koperasi memiliki unit usaha produktif simpan pinjam, maka seluruh

produk dan operasionalnya harus dilaksanakan dengan mengacu kepada fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia.

#### 5) Pegadaian Syariah

Pegadaian syariah sendiri berasal dari prinsip Islam yang dikenal dengan sebutan *Rahn*, yang berarti tetap atau lama. Dengan kata lain, penahanan suatu barang dalam jangka waktu tertentu. Beberapa ahli juga menyatakan bahwa rahn juga berarti menjadikan barang yang memiliki nilai harta sebagai jaminan pada utang-piutang.

### **4. Minat**

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010). Menurut Djamarah (2008) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas tertentu akan berusaha memperhatikan sesuatu tersebut secara terus menerus dan merasa senang ketika dia menjalankan aktivitas tersebut, dikarenakan hal tersebut muncul dari dorongan positif orang tersebut lantaran ia telah memiliki rasa suka untuk melakukan hal tersebut. Biasanya seseorang akan merasa tidak suka atau benci manakala dia harus melakukan sesuatu yang di perintahkan atau dipaksa oleh orang lain, padahal itu bukan termasuk hal yang dia sukai. Dengan kata lain, minat yaitu rasa

senang dan rasa ketertarikan terhadap suatu objek atau aktivitas, tanpa ada paksaan dari orang lain. Menurut Walgito (1997), karakteristik minat meliputi:

- 1) Menimbulkan sifat positif terhadap suatu objek.
- 2) Adanya sesuatu yang menyenangkan yang timbul dari objek tersebut.
- 3) Mengandung suatu pengharapan yang menimbulkan keinginan atau gairah untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi minatnya.

## **5. Religiusitas**

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Nashori dan Mucharam, 2002).

Hawari (1996) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

Ancok dan Suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar

serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kita kecil atau pada masa kanak-kanak. Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapat pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada dewasa ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya. Orang yang mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat, maka orang tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, dan takut melanggar larangan-larangan agama (Syahridlo, 2004).

Azra (2000) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi religiusitas, yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua,

tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan

- 2) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:
  - a) Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah)
  - b) Adanya konflik moral (faktor moral)
  - c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

## **6. Pengetahuan Syariah**

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal mata pelajaran (Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002). Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2007).

Pengetahuan adalah berbagai ilmu yang ditemui dan didapatkan manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul manakala seseorang menggunakan akalnya untuk mengenali benda-benda sekitar atau kejadian-kejadian tertentu yang belum pernah dialami atau dilihat sebelumnya.

Pengetahuan juga dapat diartikan sebagai informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman seseorang dan potensi seseorang untuk menindaki yang kemudian melekat dalam benak seseorang. Secara umum, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif yang menjadikan manusia mampu memperkirakan sesuatu sebagai hasil pengenalan atau pengetahuan terhadap suatu pola. Manakala informasi dan data yang didapatkan atau ditemui seseorang hanya mampu untuk menginformasikan atau justru menimbulkan kebingungan dalam pikiran seseorang maka pengetahuan dapat untuk mengarahkan tindakan.

Hanafi (1984) menjelaskan syariah adalah segala hukum yang diadakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk hamba-hambanya yang di disampaikan oleh salah seorang UtusanNya, baik hukum-hukum tersebut berhubungan dengan cara melakukan suatu perbuatan, atau sering disebut sebagai hukum-hukum cabang dan amalan. Oleh karena itu maka lahirlah ilmu *Fiqih*, ataupun mengenai hal yang berhubungan dengan kepercayaan yaitu yang disebut sebagai hukum-hukum pokok atau keimanan, yang terhimpun dalam kajian ilmu kalam.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat bermacam-macam, salah satu diantaranya adalah pengetahuan syariah. Pengetahuan syariah dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang dimiliki manusia tentang agamanya, meliputi hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, pengetahuan tentang sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Hanafi, 1984). Pengetahuan syariah adalah pengetahuan paling penting yang harus dimiliki oleh seorang manusia khususnya seorang muslim, karena untuk menjalankan perintah-perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam agama Islam seseorang harus

mengetahui tentang apa-apa yang diperintahkan Allah. Pengetahuan tentang syariah inilah pengetahuan yang diajarkan Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang mengangkat manusia dari jaman jahiliyyah, bangkit menuju zaman yang cemerlang penuh cahaya yaitu islam. Pengetahuan syariah pada penelitian ini juga mengarah pada pengetahuan atau pemahaman seseorang tentang akad-akad syariah dan perhitungan transaksi akuntansi syariah.

## **7. Persepsi**

Menurut Asrori (2009) persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.

Slameto (2010) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Persepsi yang terdapat dalam pikiran seseorang dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang tersebut terhadap suatu objek dan kondisi lingkungannya. Dengan kata lain, tindakan atau perilaku seseorang terhadap



lingkungan sekitarnya dipengaruhi salah satunya oleh persepsi yang dimiliki seseorang.

Persepsi pada penelitian ini merujuk kepada lembaga keuangan syariah syariah, yaitu anggapan mahasiswa/mahasiswi tentang lembaga keuangan syariah dan segala hal yang ada di dalam organisasi atau badan tersebut.

## **8. Penghargaan Finansial**

Penghasilan finansial atau gaji merupakan hasil yang diperoleh sebagai kontraprestasi dari pekerjaan yang telah diyakini secara mendasar bagi sebagian besar perusahaan sebagai daya tarik utama untuk memberikan kepuasan kepada karyawan (Byars dan Rue, 2000). Pada faktor gaji, biasanya mahasiswa akan memperhitungkan gaji yang diperoleh pada waktu mulai bekerja, mulai jaminan masa depan yang menjamin yaitu adanya dana pensiun, selain itu persepsi mahasiswa juga memperhitungkan kapan kenaikan gaji akan diperoleh (Yendrawati, 2007).

Alexander (2000) penghargaan dibagi menjadi 2 jenis yaitu penghargaan intrinsik dan penghargaan ekstrinsik. Penghargaan intrinsik yaitu penghargaan yang berasal dari kecenderungan dan kebutuhan diri yang ada dalam diri manusia sendiri, sedangkan penghargaan ekstrinsik yaitu penghargaan yang berasal dari luar diri manusia sendiri, seperti halnya uang, bonus, jabatan ataupun *reward/punishment*. Apabila penghargaan dibagi berdasarkan karakternya, maka ada dua jenis penghargaan pula yaitu penghargaan finansial yang berarti penghargaan yang bersifat keuangan, dan juga ada penghargaan non-finansial yang berarti penghargaan yang berada diluar uang atau *intangible*. Setiap

penghargaan tersebut yaitu penghargaan finansial dan penghargaan non-finansial mempunyai sifat intrinsik dan sifat ekstrinsik.

Dunia kerja memberikan penghargaan finansial bagi siapa saja yang melakukan hal yang dituntut oleh pemberi kerja. Penghargaan finansial menjadi faktor yang sangat mendorong seseorang mau untuk bekerja di dalam suatu pekerjaan, karena pada dasarnya mayoritas orang bekerja untuk mendapatkan penghargaan finansial seperti contohnya gaji. Gaji yang tinggi akan sangat menarik bagi pencari kerja, dan bonus yang merupakan salah satu dari bentuk penghargaan finansial akan dapat meningkatkan kinerja atau motivasi pekerja untuk melakukan suatu pekerjaan atau mencapai suatu target.

## **9. Lingkungan Kerja**

Lingkungan kerja meliputi kehidupan sosial, jiwa atau psikologi, dan fisik yang ada di dalam perusahaan yang akan memengaruhi pekerja dalam melaksanakan tugasnya. Kehidupan manusia selalu berkaitan dengan lingkungan yang ada disekitarnya, antara lingkungan dan manusia terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan hubungan yang erat.

Lingkungan kerja yang ada disekitar manusia bermacam-macam, oleh karena itu seorang manusia sudah selazimnya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Lingkungan dalam dunia kerja sering disebut sebagai lingkungan kerja, karyawan sebagai manusia tidak dapat dipisahkan hubungannya dari berbagai macam keadaan disekitar tempat kerja mereka. Setiap pegawai dalam menjalankan tugasnya atau dalam menyelesaikan pekerjaannya akan selalu

berinteraksi dengan berbagai macam kondisi lingkungan yang meliputi pekerjaan tersebut.

Lingkungan kerja merupakan keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi, lingkungan sekitarnya dimana seseorang bekerja, metode kerjanya, serta pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok. Kondisi lingkungan kerja dikatakan baik atau sesuai apabila manusia dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, aman, dan nyaman. Kesesuaian lingkungan kerja dapat dilihat akibatnya dalam jangka waktu yang lama lebih jauh lagi lingkungan-lingkungan kerja yang kurang baik dapat menuntut tenaga kerja dan waktu yang lebih banyak dan tidak mendukung diperolehnya rancangan sistem kerja yang efisien (Sedarmayanti, 2001).

## **B. Penelitian terdahulu dan penurunan hipotesis**

1. Pengaruh religiusitas terhadap minat mahasiswa akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci (Hawari, 1996). Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi maka akan tinggi pula intensitas ibadah yang ia lakukan. Mencari pekerjaan yang halal adalah kewajiban bagi seorang muslim dan merupakan ibadah. Bekerja di lembaga keuangan syariah bisa menjadi suatu ibadah karena didalamnya terdapat muamalah yang baik dengan sesama manusia. Oleh karena itu tingkat religiusitas dapat dijadikan

variabel untuk diteliti, karena bisa berpengaruh pada pemilihan karir di lembaga keuangan syariah.

Hasil penelitian yang dilakukan Setyawati (2015) dan Suryani (2015) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk bekerja di perbankan syariah. Penelitian yang dilakukan Ahmad (2017) menunjukkan hasil yang sedikit berbeda yaitu tingkat religiusitas berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk bekerja di perbankan syariah namun tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti ingin menguji variabel tingkat religiusitas di lembaga keuangan syariah, maka hipotesis pertama adalah:

H<sub>1</sub>: Tingkat religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

2. Pengaruh pengetahuan syariah terhadap minat mahasiswa akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

Pengetahuan syariah dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang dimiliki manusia tentang agamanya, meliputi hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, pengetahuan tentang sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Hanafi, 1984). Seseorang yang mengetahui hukum-hukum agama Islam akan selektif dalam memilih pekerjaan seperti berusaha mencari pekerjaan yang tidak bertentangan dengan ajaran agamanya. Lembaga keuangan syariah dalam operasionalnya berusaha menerapkan prinsip-prinsip syariah dan berusaha

menjalakan usahanya dalam batas yang dibolehkan serta menghindari yang tidak diperbolehkan oleh syariat agama. Oleh karena itu pengetahuan syariah dapat dijadikan variabel untuk diteliti, karena bisa berpengaruh pada pemilihan karir di lembaga keuangan syariah.

Penelitian yang dilakukan Permana (2015) dan Setyawati (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan syariah berpengaruh terhadap minat mahasiswa berkarir di entitas syariah. Penelitian lain tentang minat berkarir yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan publik. Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti ingin menguji variabel pengetahuan syariah di lembaga keuangan syariah, maka hipotesis kedua adalah:

H<sub>2</sub>: Pengetahuan syariah berpengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

3. Pengaruh persepsi terhadap minat mahasiswa akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Persepsi yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap tindakan yang akan diambil oleh orang tersebut. Persepsi yang baik terhadap sesuatu akan menambah niat seseorang untuk mengambil sesuatu tersebut, dan persepsi

yang buruk terhadap sesuatu akan mengurangi niat seseorang untuk mengambil sesuatu tersebut.

Lembaga keuangan syariah dalam operasionalnya sangat memperhatikan aturan-aturan agama, dan hal itu tentunya akan menghasilkan citra yang baik bagi Lembaga keuangan syariah dan akan menumbuhkan persepsi yang baik pada benak seseorang. Oleh karena itu persepsi dapat dijadikan variabel untuk diteliti, karena bisa berpengaruh pada pemilihan karir di lembaga keuangan syariah.

Penelitian yang dilakukan Mahyani, dkk (2017) menunjukkan hasil bahwa persepsi mahasiswa tentang pajak berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berkerja di bidang perpajakan. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2015) mempunyai hasil yang berbeda bahwa persepsi tentang perbankan syariah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk bekerja di perbankan syariah. Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti ingin menguji variabel persepsi di lembaga keuangan syariah, maka hipotesis ketiga adalah:

H<sub>3</sub>: Persepsi berpengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

4. Pengaruh penghargaan finansial terhadap minat mahasiswa akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

Penghasilan finansial atau gaji merupakan hasil yang diperoleh sebagai kontraprestasi dari pekerjaan yang telah diyakini secara mendasar bagi sebagian besar perusahaan sebagai daya tarik utama untuk

memberikan kepuasan kepada karyawan (Yendrawati, 2007). Sudah selazimnya, manusia dalam menjalani kehidupan membutuhkan harta untuk memenuhi biaya-biaya yang dibutuhkan, baik itu kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan.

Salah satu cara memperoleh harta adalah dengan bekerja, dan lembaga keuangan syariah menawarkan berbagai pekerjaan yang memiliki gaji yang akan diberikan kepada pekerjanya. Oleh karena itu penghargaan finansial dapat dijadikan variabel untuk diteliti, karena bisa berpengaruh pada pemilihan karir di lembaga keuangan syariah.

Penelitian yang dilakukan Ahmad (2017) dan Suryani (2015) menunjukkan bahwa penghargaan finansial berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk bekerja di perbankan syariah. Penelitian yang dilakukan Setyawati (2015) menunjukkan hal yang berbeda, yaitu penghargaan finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk bekerja di perbankan syariah. Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti ingin menguji variabel penghargaan finansial di lembaga keuangan syariah, maka hipotesis keempat adalah:

H<sub>4</sub>: Penghargaan finansial berpengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

5. Pengaruh lingkungan kerja terhadap minat mahasiswa akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

Lingkungan kerja merupakan keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi, lingkungan sekitarnya dimana seseorang bekerja, metode kerjanya, serta pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok (Sedarmayanti, 2009). Lingkungan kerja yang ada di lembaga keuangan syariah tentunya berbeda dengan lingkungan kerja di lembaga yang lain. Salah satu perbedaan yang ada adalah lingkungan kerja di lembaga keuangan syariah dikenal lebih islami dan lebih memperhatikan aturan syariah.

Hal tersebut tentunya menarik minat seseorang yang beragama Islam karena lingkungan kerja yang ada didalamnya sesuai dan mendukung terhadap aturan agamanya. Oleh karena itu lingkungan kerja dapat dijadikan variabel untuk diteliti, karena bisa berpengaruh pada pemilihan karir di lembaga keuangan syariah.

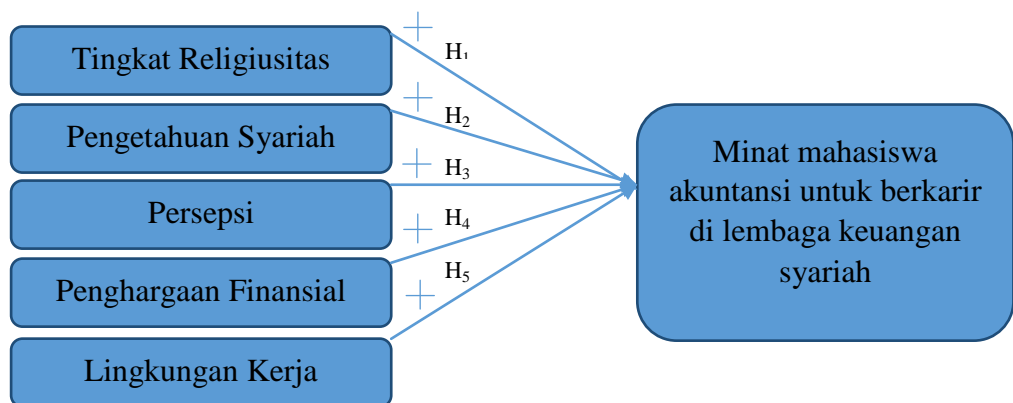
Penelitian yang dilakukan Permana (2015) menunjukkan bahwa lingkungan kerja memengaruhi minat mahasiswa berkarir di entitas syariah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017) dan Setyawati (2015) menunjukkan hal yang berbeda bahwa lingkungan kerja tidak untuk berkarir di perbankan syariah. Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti ingin menguji variabel lingkungan kerja di lembaga keuangan syariah, maka hipotesis kelima adalah:



H<sub>5</sub>: Lingkungan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

### C. Model Penelitian

Dari beberapa ringkasan penjelasan landasan teori di atas, maka model penelitian dalam penelitian ini diilustrasikan seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



**Gambar 2.1**

### **Model Penelitian**